

Pengaruh Kualitas Pelayanan Konseling Pranikah dan Pemahaman Materi Keluarga Berencana terhadap Sikap Calon Pengantin dalam Menggunakan Alat Kontrasepsi di Kecamatan Sempu, Banyuwangi

The Influence of Quality of Premarital Counseling Services and Understanding of Family Planning Materials on the Attitudes of Prospective Brides in Using Contraceptive Devices in Sempu District, Banyuwangi

Fitriyatus Shaliha^{1*}, Mitha Farihatus S¹, Nunik Puspitasari²

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C, Mulyorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60115, Indonesia

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C, Mulyorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60115, Indonesia

(*)Email Korespondensi: fitriyatus.aliha-2019@fkm.unair.ac.id

Abstrak

Kesiapan pranikah merupakan hal dasar pernikahan yang dimulai dari segi kesehatan reproduksi karena pernikahan berkaitan erat dalam hal memiliki anak. Konseling pranikah perlu untuk perencanaan memiliki anak. Kabupaten Banyuwangi melaksanakan program Konseling pranikah dengan bekerjasama dari berbagai lintas sektor. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kualitas pelayanan konseling pranikah dan pemahaman materi keluarga berencana dengan sikap calon pengantin dalam menggunakan alat kontrasepsi. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik. Penelitian ini termasuk penelitian cross sectional dengan variabel independen (kualitas pelayanan konseling pranikah dan pemahaman materi keluarga berencana) dan variabel dependen (sikap calon pengantin menggunakan alat kontrasepsi). Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 responden. Sampel diambil secara acak (Simple Random Sampling). Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian didapatkan Nilai sig. pada uji F yaitu sebesar 0,901 ($> 0,05$) dan nilai F hitung (0,105) lebih kecil dari F tabel (3,23). Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa nilai signifikansi $> 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh antara kualitas pelayanan konseling pranikah dan pemahaman materi keluarga berencana dengan sikap calon pengantin dalam menggunakan alat kontrasepsi di Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Namun, calon pengantin diharapkan tetap harus melakukan konseling kepada petugas (Tim Pendamping Keluarga) terkait kesiapan memiliki anak untuk lebih dapat memahami dan mendalami materi terkait KB, kesiapan dan kesehatan kehamilan.

Kata Kunci: Kualitas Pelayanan Konseling; Pranikah; Sikap Calon Pengantin; Alat Kontrasepsi

Abstrak

Premarital readiness is a basic aspect of marriage, starting from the aspect of reproductive health because marriage is closely related to having children. Premarital counseling is necessary for planning to have children. Banyuwangi Regency implements a premarital counseling program by collaborating from various cross-sectors. The purpose of this study was to analyze the relationship between the quality of premarital counseling services and understanding of family planning materials with the attitude of the prospective bride and groom in using contraceptives. This research is an analytic observational study. This study is a cross-sectional study with independent variables (quality of premarital counseling services and understanding of family planning materials) and dependent variable (attitudes of prospective brides and grooms using contraceptives). The sample size in this study was 42 respondents. Samples were taken randomly (Simple Random Sampling). Data analysis used univariate and bivariate analysis. The results of the study obtained the value of sig. on the F test that is equal to 0.901 (> 0.05) and the calculated F value (0.105) is smaller than the F table (3.23). The conclusion of this study is that the significance value > 0.05 which means there is no relationship between the quality of premarital counseling services and understanding of family planning materials with the attitude of the bride and groom in using contraceptives in Sempu District, Banyuwangi Regency. However, the bride and groom are expected to still have to do counseling to the officers (Family Assistance Team) regarding their readiness to have children to better understand and explore material related to family planning, readiness and pregnancy health.

Keywords: *Quality of Counseling Services; Premarital; Attitudes of the Bride and Groom; Contraception Devices*

PENDAHULUAN

Regenerasi seseorang berawal dari adanya pengaruh antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan. Kesiapan dari seseorang sebelum menikah harus dipersiapkan Pada segi kesehatan terutama berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Menurut WHO kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial secara penuh yang tidak hanya sebatas bebas dari kesakitan atau kecacatan yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Sedangkan menurut Depkes RI dalam Rahayu, 2017 menjelaskan bahwa kesehatan reproduksi ketika seseorang mampu memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah (1). Peraturan terkait pernikahan di Indonesia telah diatur pada Undang-Undang Nomor 16 tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang berisi minimal usia untuk menikah yaitu 19 tahun baik wanita maupun laki-laki (2).

Meskipun telah adanya peraturan usia minimal menikah yang dibentuk oleh pemerintah, fenomena dispensasi usia pernikahan tetap terjadi di Indonesia. Menurut data Badan Pengadilan Agama pada tahun 2020 (3), tercatat sebanyak 64,2 ribu dilakukan dispensasi perkawinan pada anak. Data tersebut tercatat terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2019 sebanyak 23,1 ribu dispensasi menjadi tiga kali lipatnya (117,7%) pada tahun 2020. Dispensasi usia pernikahan tersebut dapat menjadi faktor pendorong terjadinya permasalahan kesehatan di masa depan karena belum adanya kesiapan secara fisik, psikis (mental), ekonomi, dan lainnya. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kasus kesehatan karena belum adanya kesiapan dari pasangan calon pengantin terutama dalam hal memiliki anak. Oleh karena itu dukungan secara fisik, mental, sosial, dan kebutuhan finansial diperlukan sehingga tumbuh dan kembang keturunan (anak) baik. Beberapa hal yang mungkin terjadi yaitu terkait kasus AKI, AKB, dan Stunting.

Pada data Supas secara umum angka kematian ibu 2015 yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Ibu (AKI) di Banyuwangi sendiri pada tahun 2020 berdasarkan kasus kematian ibu terkait dengan masa kehamilan, persalinan dan nifas tercatat terdapat 18 kasus dari 22.578 kelahiran hidup. Selain kasus kematian ibu terdapat juga kasus kematian bayi. Sedangkan untuk Angka kematian Bayi menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan AKN (Neonatal) sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, AKB (Bayi) 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan AKABA (Balita) 32 per 1.000 (4). Pada tahun 2020 angka kematian bayi di Kabupaten Banyuwangi mengalami kenaikan sebesar 0.39 persen dengan asfiksia sebagai faktor tertinggi penyebab kematian bayi kemudian BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) yang menjadi faktor penyebab kedua yang menyebabkan kematian bayi. Kasus kesehatan yang ketiga yaitu terkait kasus Stunting, menurut P2PTM tahun 2018 (5) tingkat stunting sebagai dampak kurang gizi pada balita di Indonesia diatas ketentuan WHO. Pada tahun 2021 angka stunting di Indonesia sebesar 24,4% dan menjadi salah satu negara dengan kasus stunting tertinggi di Asia. Oleh karena itu pemerintah melalui Perpres No 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting pemerintah menargetkan kasus stunting tahun 2024 yaitu sebesar 14%. Sehingga calon pengantin memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan terjadinya stunting di Indonesia (6).

Upaya preventif untuk menghindari permasalahan kasus-kasus diatas Salah satunya yaitu dengan dilakukannya kursus pra-nikah secara nasional yang dikelola oleh Kementerian Agama serta bekerjasama dengan instansi-instansi yang lain seperti BKKBN sebagai instansi yang memang khusus bersentuhan langsung terkait Keluarga Berencana. Mengingat jangkauan petugas BKKBN yang merata sampai ke tingkat desa, maka peran petugas KB cukup strategis untuk berkolaborasi dengan petugas KUA di kecamatan seluruh Indonesia. Melalui kerjasama tersebut terbentuklah Pelayanan Konseling Pranikah. Salah satu Kabupaten yang telah melaksanakan program kursus pranikah dan pelayanan konseling pranikah yaitu Kabupaten Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi melaksanakan program kursus pranikah dan Konseling pranikah dengan melakukan kerjasama dari berbagai lintas sektor. Dalam hal pelaksanaan pelayanan konseling pranikah yang melakukan upaya promotif dan preventif terkait pemberian materi Keluarga Berencana diambil alih oleh Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Keluarga Berencana Kabupaten Banyuwangi yang dilaksanakan oleh Penyuluh Keluarga Berencana (KB) ditingkat kecamatan dengan sistem konseling pranikah. Salah satu kecamatan yang melaksanakan pelayanan Konseling pranikah terlebih dahulu yaitu Kecamatan Sempu. Balai KB Kecamatan Sempu yang dikenal sebagai salah satu Balai KB terbaik dan menjadi percontohan di Kabupaten Banyuwangi.

Oleh karena itu, penelitian ini melakukan pengambilan sampel di Balai KB Kecamatan Sempu karena memiliki pelayanan Konseling pranikah yang menjadi salah satu topik penelitian dan mendapatkan rekomendasi dari kepala Bidang KB Dinas sosial dan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Banyuwangi untuk melakukan penelitian di Balai KB Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Materi yang disampaikan saat pelayanan Konseling pranikah yaitu terkait penggunaan alat kontrasepsi untuk melakukan perencanaan memiliki anak. Sehingga peneliti ingin mengetahui terkait pengaruh kualitas pelayanan dan pemahaman materi konseling pranikah terhadap sikap calon pengantin menggunakan alat kontrasepsi.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian observasional dan termasuk penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian yang terlibat dalam penelitian ini yaitu calon pengantin yang mengikuti Konseling Pranikah di Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi yang terdiri dari 7 Desa. Total populasi calon pengantin yang mengikuti Konseling Pranikah menurut data pada 4 April 2022 – 20 Mei 2022 yaitu sebanyak 72 calon pengantin baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik probability sampling, pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu simple random sampling sehingga jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 42 sampel.

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Variabel independen yang digunakan yaitu kualitas pelayanan konseling pranikah dan pemahaman materi keluarga berencana. Sedangkan variabel dependen yaitu sikap calon pengantin menggunakan alat kontrasepsi dan pemahaman materi keluarga berencana.

Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat Analisis bivariat menggunakan uji regresi linier berganda untuk melihat adanya pengaruh adanya variabel independen (kualitas pelayanan konseling pranikah dan pemahaman materi keluarga berencana) dengan variabel dependen (Sikap calon pengantin untuk menggunakan alat kontrasepsi). Uji regresi linier berganda menggunakan nilai probabilitas α yaitu 0,05 (derajat kepercayaan 95%).

HASIL

Hasil dari pengisian kuesioner terdapat 42 responden yang merupakan calon pengantin yang melakukan konseling pranikah di Balai KB Kecamatan Sempu pada tanggal 4 April -20 Mei 2022 sesuai dengan kriteria inklusi penelitian.

Distribusi Responden berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Usia tahun 2022, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Remaja akhir	29	69,0
Dewasa awal	13	31,0
Total	42	100,0

Pengkategorian pada distribusi berdasarkan usia yaitu mengacu kategori umur menurut Depkes RI (2009) : 1) Masa remaja akhir = 17 – 25 tahun, 2) Masa dewasa awal = 26 – 35 tahun

Berdasarkan hasil distribusi responden menurut usia terbanyak pada kategori remaja akhir (17-25 tahun) yaitu 69,0%.

Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2022, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-Laki	12	28,6
Perempuan	30	71,4

Total	42	100,0
-------	----	-------

Berdasarkan hasil tabel distribusi responden menurut jenis kelamin mayoritas responden yaitu berjenis kelamin perempuan (71,4%).

Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan tahun 2022, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SMP	4	9,5
SMA	29	69,1
DIPLOMA/ S1/S2/S3	9	21,4
Total	42	100,0

Berdasarkan hasil tabel distribusi responden menurut pendidikan mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA sebesar 69,1% dan 21,4% responden berpendidikan terakhir DIPLOMA/S1/S2/S3 atau perguruan tinggi. Oleh karena itu diketahui bahwasannya responden sebagian besar berpendidikan tinggi.

Distribusi Responden berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan Pekerjaan tahun 2022, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
PNS	1	2,4
Pelajar/ Mahasiswa	2	4,8
Pegawai Swasta	16	38,1
Wiraswasta/ Usahawan	10	23,8
Tidak Bekerja	8	19,0
Lainnya	5	11,9
Total	42	100,0

Berdasarkan hasil tabel distribusi responden menurut pekerjaan yang terbanyak bekerja sebagai pegawai swasta yaitu sebesar 38,1%, terbanyak kedua yaitu bekerja sebagai wiraswasta atau usahawan (23,8%), untuk keterangan pada kategori lainnya responden bekerja seperti guru honorer dan *freelancing*.

Distribusi Kualitas Pelayanan

Hasil dari pengisian kuesioner oleh responden dengan 10 pertanyaan dari variabel kualitas pelayanan didapatkan hasil dari setiap komponen pertanyaan yang terdiri dari media konseling (3) pranikah, durasi waktu (1), Proses penyampaian layanan (3), perilaku petugas (1), dan kepuasan catin (2) sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Kualitas Pelayanan tahun 2022, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi

Komponen	Media Konseling Pranikah		Durasi Waktu		Proses Penyampaian layanan		Perilaku Petugas		Kepuasan Catin	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Buruk	0	0,0	9	21,4	0	0,0	0	0,0	0	0,0

Cukup Baik	5	11,9	14	33,3	16	38,1	6	14,3	2	4,8
Baik	23	54,8	16	38,1	24	57,1	23	54,8	22	52,4
Sangat Baik	14	33,3	3	7,1	2	4,8	13	31,0	18	42,9
Total	42	100,0	42	100,0	42	100,0	42	100,0	42	100,0

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwasannya setiap komponen pada variabel kualitas pelayanan paling tinggi dengan kategori baik yaitu (54,8%) untuk komponen media konseling pranikah, (38,1%) untuk komponen durasi waktu, (57,1%) untuk proses penyampaian layanan, (54,8%) untuk perilaku petugas, dan (52,4%) untuk komponen kepuasan catin. Pada seluruh komponen tidak ada yang penilaian dengan kategori sangat buruk, dan hanya terdapat kategori Buruk pada komponen durasi waktu sebanyak (21,4%).

Distribusi Pemahaman Materi KB

Pengkategorian hasil kuesioner pada variabel pemahaman materi KB sesuai dengan ketentuan skroing dan kategori interval pada tabel sebelumnya. Sesuai dengan hasil pengisian kuesioner oleh responden didapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 6. Distribusi Responden berdasarkan pemahaman materi KB tahun 2022, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Buruk	2	4,8
Kurang	2	4,8
Cukup	9	21,4
Baik	29	69,0
Total	42	100,0

Berdasarkan hasil tabel diatas responden/calon pengantin mayoritas telah memahami materi KB dengan baik sebanyak (69,0%) setelah mendapatkan pelayanan konseling pranikah di Balai KB Kecamatan Sempu, dan tertinggi kedua yaitu sebanyak (21,4%) calon pengantin pada tingkat cukup dalam memahami materi yang diberikan saat Konseling pranikah.

Distribusi Sikap Calon Pengantin

Tabel 7. Distribusi Responden berdasarkan sikap calon pengantin tahun 2022, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Netral	14	33,3
Positif	28	66,7
Total	42	100,0

Berdasarkan Hasil distribusi variabel sikap calon pengantin untuk menggunakan alat kontrasepsi yaitu tidak ada sikap calon pengantin yang negatif menggunakan alat kontrasepsi oleh karena itu tidak dicantumkan dalam tabel. Mayoritas calon pengantin bersikap positif untuk menggunakan alat kontrasepsi sebanyak (66,7%) dan 33,3% lainnya bersikap netral.

Tabulasi Silang

Tabel 8. Distribusi Responden berdasarkan kualitas pelayanan dan pemilihan alat kontrasepsi MKJP tahun 2022, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi

Variabel	Non MKJP		MKJP		Total	
	f	%	f	%	f	%
Cukup baik	0	50,0	3	100,0	1	100,0

baik	14	51,9	13	48,1	27	100,0
Sangat baik	4	44,4	5	55,6	9	100,0

Dari hasil tabulasi silang pada tabel diatas menunjukkan bahwasannya calon pengantin dengan kualitas pelayanan baik lebih banyak memilih menggunakan MKJP dan untuk calon pengantin dengan kualitas pelayanan cukup baik dan sangat baik, sedikit yang memilih menggunakan MKJP.

Tabel 9. Distribusi Responden berdasarkan sikap dan pemilihan alat kontrasepsi MKJP tahun 2022, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi

Variabel	Non MKJP		MKJP		Total	
	f	%	f	%	f	%
Netral	8	57,1	6	42,9	14	100,0
Positif	13	46,4	15	53,6	28	100,0

Dari hasil tabulasi silang pada tabel diatas menunjukkan bahwasannya calon pengantin dengan sikap positif lebih banyak memilih menggunakan MKJP dan untuk calon pengantin dengan sikap netral sedikit yang memilih menggunakan MKJP.

Tabel 10. Distribusi Responden berdasarkan sikap dan pemilihan alat kontrasepsi MKJP tahun 2022, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi

Variabel	Non MKJP		MKJP		Total	
	f	%	f	%	f	%
Laki-laki	7	58,3	5	41,7	12	100,0
Perempuan	14	46,7	16	53,3	30	100,0

Dari hasil tabulasi silang pada tabel diatas menunjukkan bahwasannya calon pengantin Perempuan lebih banyak memilih menggunakan MKJP dan untuk calon pengantin Laki-laki sedikit yang memilih menggunakan MKJP.

Tabel 11. Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan dan pemilihan alat kontrasepsi MKJP tahun 2022, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi

Variabel	Non MKJP		MKJP		Total	
	f	%	f	%	f	%
SMP	3	75,0	1	25,0	4	100,0
SMA	11	37,9	18	62,1	29	100,0
Diploma/S1/S2/S3	7	77,8	2	22,2	9	100,0

Dari hasil tabulasi silang pada tabel diatas menunjukkan bahwasannya calon pengantin dengan Pendidikan terakhir SMA lebih banyak memilih menggunakan MKJP dan untuk calon pengantin dengan Pendidikan terakhir SMP dan Diploma/S1/S2/S3, sedikit yang memilih menggunakan MKJP.

Tabel 12. Distribusi Responden berdasarkan Pekerjaan dan pemilihan alat kontrasepsi MKJP tahun 2022, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi

Variabel	Non MKJP		MKJP		Total	
	f	%	f	%	f	%
PNS	0	0,0	1	100,0	1	100,0
Pelajar	1	50,0	1	50,0	2	100,0
Pegawai Swasta	9	56,3	7	43,8	16	100,0
Wiraswasta	5	50,0	5	50,0	10	100,0

Tidak Bekerja	4	50,0	4	50,0	8	100,0
Lainnya	2	40,0	3	60,0	5	100,0

Dari hasil tabulasi silang pada tabel diatas menunjukkan bahwasannya calon pengantin yang bekerja sebagai pegawai swasta lebih banyak memilih menggunakan MKJP dan untuk calon pengantin yang bekerja sebagai PNS, Pelajar, wiraswasta, tidak bekerja dan lainnya sedikit yang memilih menggunakan MKJP.

Tabel 13. Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pemahaman dan pemilihan alat kontrasepsi MKJP tahun 2022, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi

Variabel	Non MKJP		MKJP		Total	
	f	%	f	%	f	%
Buruk	1	50,0	1	50,0	2	100,0
Kurang	0	48,3	2	100,0	2	100,0
Cukup	6	66,7	3	33,3	9	100,0
Baik	14	48,3	15	51,7	29	100,0

Dari hasil tabulasi silang pada tabel diatas menunjukkan bahwasannya calon pengantin dengan tingkat pemahaman yang baik lebih banyak memilih menggunakan MKJP dan untuk calon pengantin dengan tingkat pemahaman yang buruk, kurang dan cukup sedikit yang memilih menggunakan MKJP.

Tabel 14. Distribusi Responden berdasarkan usia dan pemilihan alat kontrasepsi MKJP tahun 2022, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi

Variabel	Non MKJP		MKJP		Total	
	f	%	f	%	f	%
Remaja akhir	10	34,5	19	65,5	29	100,0
Dewasa awal	11	84,6	2	15,4	13	100,0

Dari hasil tabulasi silang pada tabel diatas menunjukkan bahwasannya calon pengantin dengan masa remaja akhir (17 – 25) tahun lebih banyak memilih menggunakan MKJP dan untuk calon pengantin pada masa usia dewasa awal (26-35) tahun sedikit yang memilih menggunakan MKJP.

Tabel 15. Uji t Regresi Linier Berganda

Variabel	Standart Error	t Hitung	Sig
Kualitas Pelayanan	0,178	0,310	0,758
Pemahaman Materi KB	0,092	21	0,861

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwasannya nilai sig. untuk variabel Kualitas Pelayanan yaitu sebesar 0,758 ($> 0,05$) sehingga disimpulkan bahwasannya Kualitas Pelayanan Konseling Pranikah tidak berpengaruh terhadap Sikap Calon Pengantin untuk menggunakan Alat Kontrasepsi. Serta nilai sig pada variabel Pemahaman Materi KB yaitu 0,861 ($> 0,05$) sehingga disimpulkan bahwasannya Pemahaman Materi KB tidak berpengaruh terhadap Sikap Calon Pengantin untuk menggunakan Alat Kontrasepsi.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kualitas Pelayanan Konseling Pranikah terhadap Sikap Calon Pengantin untuk Menggunakan Alat Kontrasepsi

Kualitas Pelayanan Konseling Pranikah Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat pengaruh antara kualitas pelayanan Konseling Pranikah dengan sikap calon pengantin untuk menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini diketahui dari hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi kualitas pelayanan sebesar 0,758 ($< 0,05$). Tidak adanya pengaruh antara variabel kualitas pelayanan Konseling pranikah terhadap sikap calon

pengantin menggunakan alat kontrasepsi. Meskipun tidak memiliki pengaruh antar kedua variabel, Kualitas Pelayanan Konseling Pranikah dinilai baik oleh calon pengantin yang mendapatkan pelayanan Konseling Pranikah di Balai KB Kecamatan Sempu. Responden atau calon pengantin tidak ada yang menilai kurang maupun buruk terkait kualitas pelayanan Konseling pranikah di Balai KB Kecamatan Sempu secara keseluruhan dari 42 responden atau calon pengantin. Sebanyak (64%) menilai kualitas pelayanan konseling pranikah di Balai KB Kecamatan Sempu sudah baik, Calon pengantin merasa puas terhadap pelayanan konseling pranikah dan merasakan adanya kebermanfaatan dari adanya pelayanan Konseling pranikah di Balai KB Kecamatan Sempu dalam memberikan materi terkait Keluarga Berencana sehingga calon pengantin mengetahui hal-hal penting dalam kesiapan berkeluarga kedepan.

Tidak adanya pengaruh dalam hasil analisis kualitas pelayanan konseling pranikah terhadap sikap calon pengantin dalam penelitian ini yaitu adanya perubahan-perubahan konsep pelayanan konseling pranikah karena menyesuaikan program baru pemerintah yaitu program percepatan penurunan stunting. Dari adanya konsep baru tersebut memberikan dampak kepada penelitian ini karena proses pengambilan data dilakukan ketika perubahan fokus konsep tersebut terjadi. Calon pengantin dengan membawa surat keterangan sehat dari puskesmas dengan hasil pemeriksaan TB, BB, LILA, kadar Hb dan IMT untuk catin perempuan dan keterangan perokok aktif atau tidak untuk catin laki-laki sehingga dapat melakukan konseling pranikah. Hasil pemeriksaan kesehatan tersebut kemungkinan akan berbeda untuk setiap calon pengantin. Ketika mendapatkan hasil dengan keterangan berisiko untuk memiliki anak terlebih dahulu maka pemberian konseling disesuaikan dengan faktor yang mengakibatkan terjadinya hasil berisiko tersebut serta metode yang digunakan yaitu konseling yang dasarnya terjadi percakapan secara dua arah sehingga mengakibatkan fokus pembahasan berbeda-beda antar pasangan calon pengantin. Oleh karena itu, hasil analisis menunjukkan tidak adanya pengaruh antara kualitas pelayanan konseling pranikah terhadap sikap calon pengantin menggunakan alat kontrasepsi.

Meskipun tidak adanya pengaruh antara kualitas pelayanan terhadap sikap terkait penggunaan alat kontrasepsi, kualitas pelayanan Konseling pranikah yang diberikan tetap baik, tidak mengarah ke hal buruk ataupun merugikan. Sehingga pelayanan konseling pranikah ini tetap diperlukan oleh masyarakat khususnya calon pengantin. Peningkatan kualitas pelayanan konseling pranikah perlu dipertahankan dan dikembangkan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Suatu kualitas pelayanan kepada masyarakat dapat dilihat dari feedback atau pendapat dari seseorang yang telah mendapatkan pelayanan. Kualitas pelayanan dimulai dari kebutuhan pengguna dan berakhir pada persepsi pengguna setelah mendapatkan pelayanan. Kualitas pelayanan dengan citra yang baik yaitu dengan melihat penilaian atau pendapat dari pengguna pelayanan (7). Oleh karena itu peningkatan kualitas pelayanan tetap harus dilakukan sehingga tidak memunculkan persepsi kekecewaan kepada pengguna jasa pelayanan. Dengan melihat kualitas Pelayanan Konseling pranikah di Balai KB Kecamatan Sempu dapat dilihat bahwasannya feedback atau pendapat yang diberikan oleh calon pengantin yaitu baik serta calon pengantin merasakan kebermanfaatan dari adanya Konseling pranikah ini. Oleh karena itu, pelayanan Konseling pranikah ini dapat dilakukan secara luas di berbagai balai KB baik di Banyuwangi maupun Indonesia. Sehingga dapat menunjang dan membantu program dari pemerintah terutama terkait pencatatan awal untuk calon pengantin dari program percepatan penurunan stunting.

Pengaruh Pemahaman Materi KB terhadap Sikap Calon Pengantin untuk Menggunakan Alat Kontrasepsi

Tingkat pemahaman materi KB berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat pengaruh antara kualitas pelayanan Konseling Pranikah dengan sikap calon pengantin untuk menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini diketahui dari hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi kualitas pelayanan sebesar 0,861 ($< 0,05$) yang menjelaskan bahwasannya tingkat pemahaman tidak mempengaruhi pengambilan keputusan atau sikap calon pengantin menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini menunjukkan bahwasannya tingkat pemahaman bukanlah faktor pasti yang dapat mempengaruhi sikap seseorang.

Pada penelitian ini calon pengantin mayoritas pada kategori pemahaman materi KB sangat baik tetapi tidak mempengaruhi sikap yang mayoritas bersikap positif dalam penggunaan alat kontrasepsi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sesuai hasil analisis menjelaskan pengetahuan atau pemahaman bukanlah faktor pasti yang dapat mempengaruhi sikap seseorang untuk menggunakan alat kontrasepsi. Pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam menangkap suatu stimulus yang sedang di bicarakan sebelumnya menurut Notoadmojo (2003) dalam Febriyanto (8). Pada penelitian ini calon pengantin mayoritas pada kategori pemahaman materi KB sangat baik tetapi tidak mempengaruhi sikap yang mayoritas bersikap positif

dalam penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini menunjukkan bahwasannya tidak sesuai dengan teori KAP oleh Notoadmojo, 2003 (9) yang menjelaskan bahwasannya pengetahuan atau pemahaman seseorang dapat mempengaruhi sikap seseorang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sesuai hasil analisis menjelaskan pengetahuan atau pemahaman bukanlah faktor pasti yang dapat mempengaruhi sikap seseorang.

Kemungkinan tidak adanya pengaruh juga disebabkan karena perbedaan materi yang diberikan kepada calon pengantin saat melakukan konseling pranikah karena adanya perbedaan hasil pemeriksaan kesehatan yang didapatkan saat pelayanan di Puskesmas sebelumnya. Fokus pembahasan materi yang disampaikan yaitu sesuai dengan permasalahan dari hasil pemeriksaan kesehatan calon pengantin. Sehingga belum tentu calon pengantin akan mengarah ke pembahasan materi penggunaan alat kontrasepsi.

Meskipun diketahui dari analisis bivariate bahwasannya tidak ada pengaruh antara pemahaman materi KB terhadap sikap calon pengantin dalam menggunakan alat kontrasepsi. Hasil dari sikap calon pengantin menggunakan alat kontrasepsi secara univariat menunjukkan bahwasannya mayoritas responden bersikap positif sebesar 67%. Sikap positif yang ditunjukkan yaitu terkait mendukung pasangan menggunakan alat kontrasepsi untuk menjaga jarak kehamilan, menunda memiliki anak dan mendukung penggunaan MKJP ketika tidak ingin anak setelah mempunyai 2 anak.

Pengaruh Kualitas Pelayanan Konseling Pranikah dan Pemahaman Materi Keluarga Berencana terhadap Sikap Calon Pengantin untuk Menggunakan Alat Kontrasepsi

Kualitas pelayanan konseling pranikah dan dan pemahaman materi KB juga tidak berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap sikap calon pengantin untuk menggunakan alat kontrasepsi tidak berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap sikap calon pengantin untuk menggunakan alat kontrasepsi. Nilai signifikansi pada uji F yaitu sebesar 0,901 yang menunjukkan secara bivariat bahwasannya tidak terdapat pengaruh. Kualitas pelayanan bukanlah satu-satunya yang dapat mempengaruhi sikap dalam menggunakan alat kontrasepsi. Terdapat stimulus lain yang dapat mempengaruhi sikap seseorang untuk menggunakan alat kontrasepsi menurut Masruroh dan Laili, 2018 (10). Faktor lain yang dapat mempengaruhi dalam menggunakan alat kontrasepsi yaitu terkait pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan, usia, pendidikan, kesejahteraan keluarga, kesehatan, sosial dan agama.

Pada hasil analisis faktor karakteristik seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan terdapat pengaruh terhadap variabel dependen penelitian secara simultan dengan faktor karakteristik usia dan pendidikan yang menjadi pendorong dalam mempengaruhi calon pengantin untuk menggunakan alat kontrasepsi. Hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh antara faktor karakteristik responden terhadap sikap calon pengantin menggunakan alat kontrasepsi sebesar 26,1%. usia dan pendidikan yang lebih mendorong dalam mempengaruhi sikap calon pengantin menggunakan alat kontrasepsi. Calon pengantin dengan usia pada masa dewasa awal (26 – 35 tahun) lebih memilih menggunakan alat kontrasepsi non MKJP (pil, suntik, kondom) dan metode alami (perhitungan kalender) dibandingkan menggunakan MKJP. Hal ini menunjukkan bahwasannya calon pengantin yang berusia lebih dewasa memiliki keinginan untuk segera memiliki anak dibandingkan dengan calon pengantin masa remaja akhir (17 -25 tahun) yang lebih condong memilih menggunakan MKJP karena lebih memilih untuk menunda memiliki anak terlebih dahulu. Serta pada faktor karakteristik pendidikan responden (calon pengantin) berpendidikan terakhir tinggi yaitu 69% berpendidikan terakhir SMA dan 21% berpendidikan di Perguruan Tinggi, serta 10% lainnya SMP.

Pada penelitian ini tidak ditemukannya adanya pengaruh. Suatu hal yang saling mempengaruhi yaitu ketika hal tersebut menunjukkan pola sebab akibat. Uji pengaruh merupakan analisis dengan pola kausalitas atau pengaruh sebab akibat antar variable (11). Pada penelitian ini diketahui tidak ada pengaruh sehingga menjelaskan bahwasannya hasil penilaian responden terkait baik kualitas pelayanan Konseling pranikah dan pemahaman materi keluarga berencana tidak menimbulkan pola sebab akibat terhadap sikap calon pengantin dalam menggunakan alat kontrasepsi. Responden yang menilai kualitas pelayanan sangat baik belum tentu bersikap positif terhadap penggunaan alokon, sama halnya responden dengan tingkat pemahaman materi konseling yang baik juga belum tentu bersikap positif.

Meskipun tidak adanya pengaruh antar variabel independen dan dependen, tetapi dapat diketahui bahwasannya kualitas pelayanan Konseling pranikah di Balai KB Kecamatan Sempu telah baik, tingkat pemahaman calon pengantin terkait materi KB telah baik dan sikap calon pengantin untuk menggunakan alat kontrasepsi setelah menikah mayoritas pada kategori positif. Sehingga dapat diketahui dan disimpulkan bahwasannya ke 3 variabel pada kategori baik. Sehingga hal ini perlu dijaga dan dapat ditingkatkan sehingga dapat sejalan dalam mendukung program pemerintah.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis pembahasan pada penelitian pengaruh kualitas Konseling pranikah dan pemahaman materi keluarga berencana terhadap sikap calon pengantin menggunakan alat kontrasepsi di Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi yaitu kualitas pelayanan konseling pranikah dan pemahaman materi keluarga berenacana tidak berpengaruh terhadap sikap calon pengantin menggunakan alat kontrasepsi. Pada penelitian ini menjelaskan tidak adanya pola kausalitas (pengaruh sebab-akibat) dari hasil analisis. Meskipun responden yang menilai kualitas pelayanan pada kategori tinggi/baik belum tentu bersikap positif untuk menggunakan alat kontrasepsi.

SARAN

Bagi calon pengantin tetap melakukan konseling kepada petugas (Tim Pendamping Keluarga) terkait kesiapan kehamilan sebelum maupun setelah menikah untuk lebih dapat memahami dan mendalami materi terkait KB, kesiapan dan kesehatan hamil. Hal ini telah didukung dengan adanya program penurunan stunting oleh BKKBN dan instansi pemerintahan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sri Rahayu NJ. Kesehatan Reproduksi & Keluarga Berencana. Jakarta: EGC; 2017.
2. Kementerian Sekretariat Negara RI. Uu N0.16/2019. Undang Republik Indones No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang no 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan [Internet]. 2019;(006265):2–6. Available from: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>
3. Jayani DH. Dispensasi Perkawinan Anak Meningkatkan 3 Kali Lipat pada 2020. Katadata.co.id. 2021;2021.
4. Darmawan D. profil kesehatan Indonesia 2019. Journal of Chemical Information and Modeling. 2019.
5. P2PTM KR. Stunting, Ancaman Generasi Masa Depan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018.
6. Indonesian Government. Pepres No 72 Tahun 2021. Indones Gov. 2021;(1):23.
7. Alim A, Tangdilambi N, Badwi A. Jurnal Kualitas Pelayanan Kesehatan (Studi Analitik Terhadap Pasien Rawat Jalan di RSUD Makassar). J Manaj Kesehat Yayasan RSDr Soetomo. 2019;5(2):165.
8. Febryanto MAB. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat di MI Sulaimaniyah Mojoagung Jombang. 2016;2016. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26849997><http://doi.wiley.com/10.1111/jne.12374>
9. Notoatmodjo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-prinsip Dasar. Jakarta Rineka Cipta , 2003; 2003.
10. Masruroh N, Laili U. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Ibu Nifas di BPM Bashori Surabaya. J Kesehat Al-Irsyad [Internet]. 2018;11(2):1–9. Available from: <http://repository.unusa.ac.id/5661/>
11. Aulia R. Perbedaan Antara Hubungan dengan Pengaruh [Internet]. Globalstatistik Academic. 2022 [cited 2022 Jun 6]. Available from: <https://www.globalstatistik.com/perbedaan-antara-hubungan-dengan-pengaruh/>